

Systematic Literature Review : Pengembangan Model Smart Community-Based Management dalam Pengelolaan PAUD untuk Meningkatkan Kualitas Layanan, Partisipasi Orang Tua, dan Tata Kelola Kelembagaan

Adela Anita¹, Asri Cahyanengdian²
Universitas Musamus^{1,2}

Email adelaanita@unmus.ac.id, asricahayanengdian@unmus.ac.id

*Email Korespodensi: adelaanita@unmus.ac.id

Sejarah Artikel:

Diterima 23-06-2026
Disetujui 28-06-2026
Diterbitkan 30-06-2026

ABSTRACT

This study aims to develop a conceptual model of Smart Community-Based Management (SCBM) in Early Childhood Education (ECE/PAUD) through a Systematic Literature Review (SLR) approach. The review synthesizes existing literature related to institutional governance, Community-Based Management, parental involvement, Smart Management and Digital Governance, and ECE service quality. The study follows the PRISMA guidelines to ensure a systematic, transparent, and replicable process of article identification, screening, eligibility, and inclusion. The findings indicate that ECE management still faces several challenges, including weak integration of institutional governance, suboptimal community participation, limited parental involvement in decision-making processes, and the restricted use of digital technology primarily for administrative purposes. On the other hand, Community-Based Management enhances accountability and community ownership, while Smart Management and Digital Governance strengthen data-driven decision-making, transparency, and educational service efficiency. Based on the synthesis of the reviewed literature, this study proposes the SCBM model, which integrates institutional governance, community participation, parental engagement, and digital transformation into a collaborative, adaptive, and data-driven ECE management system. The model is expected to improve the quality of ECE services through stronger synergy among schools, families, communities, and technology, particularly in geographically challenging regions such as South Papua..

Keywords: *Early Childhood Education, Smart Community-Based Management, institutional governance, parental involvement, digital governance, systematic literature review*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model konseptual Smart Community-Based Management (SCBM) dalam pengelolaan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) melalui pendekatan Systematic Literature Review (SLR). Kajian ini mensintesis berbagai literatur yang berkaitan dengan tata kelola kelembagaan PAUD, Community-Based Management, partisipasi orang tua, Smart Management dan Digital Governance, serta kualitas layanan PAUD. Metode SLR digunakan dengan mengikuti pedoman PRISMA untuk memastikan proses identifikasi, seleksi, dan analisis artikel dilakukan secara sistematis dan transparan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengelolaan PAUD masih menghadapi berbagai tantangan, seperti lemahnya integrasi tata kelola kelembagaan, partisipasi masyarakat yang belum optimal, keterbatasan keterlibatan orang tua dalam pengambilan keputusan, serta pemanfaatan teknologi digital yang masih terbatas pada aspek administratif. Di sisi lain, literatur menunjukkan bahwa

pendekatan Community-Based Management mampu meningkatkan akuntabilitas dan rasa kepemilikan masyarakat terhadap lembaga, sementara Smart Management dan Digital Governance berperan dalam memperkuat pengambilan keputusan berbasis data, transparansi, serta efektivitas layanan pendidikan. Berdasarkan sintesis tersebut, penelitian ini menghasilkan model konseptual SCBM yang mengintegrasikan tata kelola kelembagaan, partisipasi masyarakat, keterlibatan orang tua, dan transformasi digital dalam satu sistem pengelolaan PAUD yang kolaboratif, adaptif, dan berbasis data. Model ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas layanan PAUD melalui penguatan sinergi antara sekolah, keluarga, masyarakat, dan teknologi, khususnya dalam konteks wilayah dengan tantangan geografis seperti Papua Selatan.

Katakunci: PAUD, *Smart Community-Based Management*, tata kelola kelembagaan, partisipasi orang tua, *digital governance*, *systematic literature review*

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Anita, A. ., & Cahyanengdian, A. (2026). Systematic Literature Review : Pengembangan Model Smart Community-Based Management dalam Pengelolaan PAUD untuk Meningkatkan Kualitas Layanan, Partisipasi Orang Tua, dan Tata Kelola Kelembagaan. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(4), 7019-7034. <https://doi.org/10.63822/dey1qp78>

Pendahuluan

Pada usia 0-4 tahun, perkembangan intelektual anak dapat berkembang hingga mencapai 50%, dan pada 4 tahun berikutnya akan bertambah 30%. Penemuan ini merupakan hasil penelitian Osbon, White, dan Bloom di bidang neurosains yang membuktikan bahwa untuk memaksimalkan potensi kecerdasan, IQ anak dapat dirangsang sedini mungkin melalui proses yang tepat (Suyadi, 2014). Oleh karena itu, usia dini di rentang usia 0-6 tahun merupakan masa emas tumbuh kembang anak yang sangat menentukan kualitas intelektualnya di masa yang akan datang. Berangkat dari hasil penelitian para ahli tentang neurosains serta memperhatikan dinamika globalisasi maupun inovasi teknologi yang tiada henti, maka penting bagi pemerintah untuk dapat menyiapkan generasi yang mampu bersaing sepadan dengan kemajuan iptek dan perkembangan dunia global.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia karena pada rentang usia 0-6 tahun terjadi perkembangan yang sangat pesat pada aspek kognitif, bahasa, sosial-emosional, fisik motorik, maupun karakter. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kualitas layanan PAUD memberikan pengaruh jangka panjang terhadap kesiapan belajar anak, keberhasilan pendidikan pada jenjang berikutnya, produktivitas ekonomi, serta kualitas kehidupan pada masa dewasa. Oleh karena itu, peningkatan mutu layanan PAUD menjadi salah satu agenda strategis dalam pembangunan pendidikan di berbagai negara. Organisasi internasional seperti UNESCO dan OECD juga menegaskan bahwa investasi pada pendidikan anak usia dini merupakan investasi sosial yang memberikan dampak terbesar dibandingkan investasi pendidikan pada jenjang lainnya.

Meskipun demikian, peningkatan akses terhadap layanan PAUD belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan kualitas pengelolaannya. Selama dua dekade terakhir, berbagai negara menghadapi tantangan yang relatif serupa, yaitu rendahnya kualitas tata kelola kelembagaan, belum optimalnya kepemimpinan lembaga, terbatasnya keterlibatan orang tua dalam proses pengambilan keputusan, serta lemahnya kolaborasi antara satuan pendidikan dengan masyarakat. Kondisi tersebut menyebabkan peningkatan kualitas layanan PAUD tidak hanya bergantung pada kompetensi pendidik, tetapi juga pada efektivitas sistem manajemen lembaga yang mampu membangun kolaborasi antar pemangku kepentingan.

Pendekatan Community-Based Management (CBM) berkembang sebagai salah satu strategi untuk memperkuat tata kelola pendidikan melalui pelibatan masyarakat secara aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan. Bray (2003) menjelaskan bahwa manajemen berbasis masyarakat mampu meningkatkan akuntabilitas, transparansi, efisiensi pengelolaan, serta rasa memiliki masyarakat terhadap lembaga pendidikan. Senada dengan itu, Epstein (2018) menegaskan bahwa kemitraan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan, termasuk pada satuan PAUD. Dengan demikian, keberhasilan pengelolaan PAUD tidak lagi hanya ditentukan oleh kemampuan kepala sekolah atau guru, tetapi juga oleh kuatnya jejaring kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat.

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital telah mendorong perubahan paradigma dalam pengelolaan lembaga pendidikan. Transformasi digital tidak lagi dipandang sebatas penggunaan perangkat teknologi dalam proses pembelajaran, tetapi telah berkembang menjadi sistem manajemen berbasis data yang mendukung pengambilan keputusan, transparansi kelembagaan, komunikasi dengan orang tua, hingga monitoring dan evaluasi program secara berkelanjutan. Konsep smart management muncul sebagai pendekatan baru yang mengintegrasikan teknologi informasi, analisis data, kepemimpinan kolaboratif, serta partisipasi masyarakat dalam menciptakan tata kelola pendidikan yang lebih efektif, adaptif, dan

berkelanjutan.

Namun demikian, implementasi digitalisasi dalam pengelolaan PAUD masih menghadapi berbagai kendala. Sebagian besar lembaga PAUD masih memanfaatkan teknologi secara terbatas pada kegiatan administrasi sederhana, sementara pemanfaatan teknologi untuk mendukung tata kelola kelembagaan, pengambilan keputusan berbasis data, maupun penguatan komunikasi dengan orang tua belum berjalan secara optimal. Akibatnya, proses pengelolaan lembaga masih bersifat administratif, reaktif terhadap permasalahan, dan belum mampu menghasilkan layanan pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik maupun masyarakat.

Permasalahan tersebut juga masih menjadi tantangan dalam penyelenggaraan PAUD di Indonesia. Berbagai kebijakan pemerintah telah berhasil meningkatkan jumlah satuan PAUD dan memperluas akses layanan pendidikan anak usia dini. Akan tetapi, peningkatan kuantitas tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan kualitas tata kelola kelembagaan. Berbagai penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan kompetensi manajerial kepala PAUD, rendahnya keterlibatan orang tua dalam pengambilan keputusan, lemahnya budaya evaluasi berbasis data, keterbatasan inovasi pengelolaan, serta belum optimalnya sinergi antara sekolah dengan masyarakat dalam mendukung peningkatan mutu layanan pendidikan.

Tantangan tersebut semakin kompleks pada wilayah terdepan, terluar, dan tertinggal (3T), termasuk Provinsi Papua Selatan. Karakteristik geografis yang didominasi wilayah rawa, sungai, pesisir, dan kampung-kampung yang berjauhan menyebabkan akses terhadap layanan pendidikan menjadi lebih sulit dibandingkan wilayah lain di Indonesia. Selain menghadapi keterbatasan sarana dan prasarana, banyak lembaga PAUD juga mengalami kendala dalam pengembangan kapasitas sumber daya manusia, keterbatasan akses teknologi informasi, rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lembaga, serta belum tersedianya sistem tata kelola yang mampu mengintegrasikan kebutuhan sekolah, keluarga, pemerintah daerah, dan masyarakat secara berkelanjutan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan model pengelolaan PAUD di Papua Selatan memerlukan pendekatan yang lebih adaptif terhadap karakteristik sosial, budaya, dan geografis masyarakat setempat.

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas manajemen berbasis masyarakat, kepemimpinan PAUD, digitalisasi pendidikan, keterlibatan orang tua, maupun tata kelola kelembagaan. Namun, hasil penelusuran literatur menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian masih mengkaji aspek-aspek tersebut secara terpisah. Penelitian mengenai manajemen berbasis masyarakat umumnya berfokus pada partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan. Penelitian mengenai digitalisasi lebih banyak membahas penggunaan teknologi dalam pembelajaran atau administrasi sekolah. Sementara itu, penelitian tentang keterlibatan orang tua cenderung menitikberatkan pada dukungan terhadap perkembangan anak tanpa menghubungkannya dengan sistem tata kelola kelembagaan. Dengan demikian, masih sangat sedikit penelitian yang mengintegrasikan seluruh komponen tersebut ke dalam satu model konseptual yang mampu menjelaskan bagaimana teknologi digital, partisipasi masyarakat, kepemimpinan lembaga, tata kelola kelembagaan, dan keterlibatan orang tua dapat bekerja secara sinergis dalam meningkatkan kualitas layanan PAUD.

Kesenjangan penelitian tersebut menunjukkan adanya ruang pengembangan konsep baru berupa Smart Community-Based Management dalam pengelolaan PAUD. Konsep ini dipandang memiliki potensi untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip manajemen berbasis masyarakat dengan pemanfaatan teknologi digital, tata kelola kelembagaan yang adaptif, kepemimpinan kolaboratif, serta sistem

pengambilan keputusan berbasis data. Melalui integrasi tersebut diharapkan tercipta sistem pengelolaan PAUD yang lebih transparan, partisipatif, efektif, inovatif, dan berkelanjutan sehingga mampu meningkatkan kualitas layanan pendidikan anak usia dini.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan suatu kajian yang mampu memetakan perkembangan penelitian mengenai pengelolaan PAUD berbasis masyarakat, digitalisasi tata kelola, keterlibatan orang tua, dan kepemimpinan kelembagaan secara komprehensif. Pendekatan Systematic Literature Review (SLR) dipilih karena mampu menyintesis bukti ilmiah dari berbagai penelitian secara sistematis, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan. Melalui kajian ini diharapkan dapat dirumuskan kerangka konseptual Smart Community-Based Management sebagai model pengelolaan PAUD yang mengintegrasikan teknologi digital, partisipasi masyarakat, tata kelola kelembagaan, dan kemitraan dengan orang tua untuk meningkatkan kualitas layanan PAUD, khususnya dalam menjawab tantangan pengelolaan pendidikan anak usia dini di Indonesia dan wilayah Papua Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengembangan Smart Community-Based Management dalam pengelolaan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pendekatan SLR dipilih karena mampu menghasilkan sintesis bukti ilmiah secara sistematis, transparan, dan dapat direplikasi sehingga memberikan dasar konseptual yang lebih kuat dibandingkan tinjauan pustaka naratif. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya merangkum hasil penelitian sebelumnya, tetapi juga mengidentifikasi perkembangan tema penelitian, kesenjangan penelitian (research gap), serta peluang pengembangan model konseptual baru.

Pelaksanaan SLR dalam penelitian ini mengacu pada pedoman Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA 2020) yang terdiri atas empat tahapan utama, yaitu identification, screening, eligibility, dan included. Penggunaan pedoman PRISMA bertujuan untuk memastikan bahwa proses seleksi artikel dilakukan secara objektif, sistematis, dan terdokumentasi dengan baik sehingga meningkatkan kredibilitas hasil sintesis literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tata Kelola Kelembagaan PAUD

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa tata kelola kelembagaan merupakan komponen fundamental dalam menentukan keberhasilan penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Tata kelola tidak lagi dipandang hanya sebagai mekanisme administratif untuk memenuhi ketentuan regulasi, tetapi telah berkembang menjadi sistem manajemen yang mengintegrasikan kepemimpinan, pengelolaan sumber daya, budaya organisasi, akuntabilitas, transparansi, dan kemitraan dengan berbagai pemangku kepentingan. Pergeseran paradigma tersebut menunjukkan bahwa peningkatan mutu layanan PAUD tidak cukup hanya melalui perbaikan proses pembelajaran, tetapi juga harus diikuti oleh penguatan sistem kelembagaan yang mampu mengelola seluruh sumber daya secara efektif dan berkelanjutan. Hasil kajian sistematis yang dilakukan oleh Ginting, Mustapa, Aisyah, dan Maharani (2025) menunjukkan bahwa implementasi manajemen berbasis sekolah pada satuan PAUD mencakup sepuluh komponen utama, yaitu

profesionalisme kepala sekolah, kinerja guru, pengembangan kurikulum, metode pembelajaran, pengembangan potensi peserta didik, pengelolaan sarana dan prasarana, pengendalian biaya operasional, pengelolaan program sekolah, kemitraan sekolah dengan masyarakat, serta penguatan budaya sekolah. Kesepuluh komponen tersebut saling berhubungan dan memberikan kontribusi terhadap peningkatan mutu satuan PAUD.

Selain aspek kepemimpinan dan tata kelola internal, hasil sintesis juga memperlihatkan bahwa keberhasilan lembaga PAUD sangat dipengaruhi oleh kemampuannya membangun hubungan yang erat dengan lingkungan sosial. Sumiharsono (2024) menjelaskan bahwa keberlanjutan lembaga PAUD tidak hanya bergantung pada kecukupan sumber daya finansial, tetapi juga pada kemampuan lembaga mengintegrasikan nilai-nilai sosial dan ekonomi dalam sistem pengelolaannya. Partisipasi masyarakat, penguatan jejaring kemitraan, efisiensi penggunaan sumber daya, serta diversifikasi sumber pendanaan menjadi faktor yang memperkuat ketahanan kelembagaan. Dengan demikian, tata kelola tidak hanya berfungsi mengatur organisasi dari dalam, tetapi juga membangun ekosistem kolaboratif yang melibatkan masyarakat sebagai bagian dari proses pengembangan lembaga.

Hasil sintesis juga memperlihatkan adanya perubahan orientasi penelitian dari pendekatan manajemen yang bersifat administratif menuju pendekatan manajemen strategis. Kajian Mardiyati dkk. (2025) menunjukkan bahwa pengelolaan PAUD yang efektif harus mengintegrasikan kepemimpinan, perencanaan strategis, pengembangan kurikulum, peningkatan kompetensi guru, kemitraan dengan keluarga, serta sistem evaluasi yang berkelanjutan. Pendekatan yang masih memisahkan setiap komponen menyebabkan peningkatan mutu berjalan tidak optimal karena masing-masing aspek dikembangkan secara parsial. Oleh sebab itu, strategi pengelolaan perlu diarahkan pada integrasi seluruh komponen kelembagaan dalam satu kerangka manajemen yang saling mendukung sehingga setiap program memiliki keterkaitan yang jelas dengan tujuan peningkatan kualitas layanan.

Dalam perspektif yang lebih luas, berbagai penelitian mengenai tata kelola sekolah menunjukkan bahwa partisipasi para pemangku kepentingan merupakan salah satu karakteristik utama organisasi pendidikan yang efektif. Tinjauan sistematis terhadap literatur tata kelola sekolah menegaskan bahwa keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan memiliki hubungan positif dengan efektivitas organisasi, peningkatan kualitas pembelajaran, dan penguatan budaya sekolah. Namun demikian, berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa partisipasi sering kali masih bersifat simbolis karena adanya keterbatasan kapasitas, ketidakjelasan pembagian peran, hambatan komunikasi, maupun dominasi pengambilan keputusan oleh pihak sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan tata kelola tidak hanya ditentukan oleh keberadaan struktur organisasi, tetapi juga oleh kualitas kolaborasi yang dibangun di antara seluruh pemangku kepentingan.

Apabila dikaitkan dengan konteks Indonesia, hasil sintesis menunjukkan bahwa tantangan utama pengelolaan PAUD masih berkaitan dengan kapasitas kepemimpinan, keterbatasan sumber daya manusia, belum optimalnya sistem informasi kelembagaan, keterbatasan pendanaan, dan rendahnya integrasi antara perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi program. Tantangan tersebut menjadi semakin kompleks pada daerah dengan kondisi geografis yang luas dan akses layanan yang terbatas. Oleh karena itu, penguatan tata kelola kelembagaan tidak dapat dilakukan melalui pendekatan yang seragam, tetapi harus mempertimbangkan karakteristik sosial, budaya, ekonomi, dan potensi lokal masing-masing daerah. Pengembangan sistem pengelolaan yang kontekstual akan memberikan ruang bagi lembaga untuk berinovasi tanpa mengabaikan prinsip-prinsip tata kelola yang baik.

Berdasarkan keseluruhan hasil sintesis tersebut dapat disimpulkan bahwa tata kelola kelembagaan merupakan fondasi utama dalam pengembangan model Smart Community-Based Management. Tata kelola yang efektif tidak hanya ditentukan oleh kemampuan lembaga menjalankan fungsi administratif, tetapi juga oleh kapasitas organisasi dalam mengintegrasikan kepemimpinan yang adaptif, transparansi, akuntabilitas, budaya organisasi, kemitraan dengan masyarakat, pengelolaan sumber daya, serta inovasi yang berorientasi pada peningkatan mutu layanan. Dengan demikian, penguatan tata kelola kelembagaan menjadi prasyarat utama sebelum lembaga mengembangkan dimensi lain, seperti pemberdayaan masyarakat, partisipasi orang tua, transformasi digital, dan peningkatan kualitas layanan PAUD secara berkelanjutan.

Community-Based Management dalam Pengelolaan PAUD

Hasil sintesis berbagai penelitian menunjukkan bahwa Community-Based Management (CBM) telah berkembang menjadi salah satu pendekatan yang paling banyak direkomendasikan dalam pengelolaan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pendekatan ini lahir sebagai respons terhadap keterbatasan model pengelolaan yang terlalu berpusat pada lembaga sehingga belum mampu mengakomodasi kebutuhan masyarakat sebagai pengguna layanan pendidikan. Dalam konsep Community-Based Management, lembaga PAUD tidak lagi dipandang sebagai organisasi yang bekerja secara mandiri, tetapi sebagai bagian dari sistem sosial yang harus membangun hubungan kolaboratif dengan keluarga, masyarakat, pemerintah, organisasi sosial, dan berbagai pemangku kepentingan lainnya. Dengan demikian, keberhasilan penyelenggaraan PAUD tidak hanya ditentukan oleh kompetensi internal lembaga, tetapi juga oleh kemampuan membangun jejaring kerja sama yang berkelanjutan dengan lingkungan sekitarnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Kadar, Rochmat Wahab, dan Siti Fatonah (2020) menjelaskan bahwa pengelolaan taman kanak-kanak berbasis masyarakat dibangun melalui pembagian peran yang jelas antara sekolah, orang tua, komite sekolah, dan tokoh masyarakat. Mereka menemukan bahwa program pengembangan lembaga dimulai dari identifikasi kebutuhan masyarakat, kemudian dirancang bersama oleh lembaga, dilaksanakan oleh guru, diawasi oleh masyarakat, dan dievaluasi secara kolaboratif. Dalam model tersebut, masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai penyedia bantuan fisik maupun finansial, tetapi juga sebagai fasilitator pengembangan mutu lembaga, pengawas pelaksanaan program, sekaligus mitra dalam proses pengambilan keputusan. Temuan ini menunjukkan bahwa Community-Based Management bukan sekadar meningkatkan partisipasi masyarakat, tetapi membangun sistem tata kelola yang berbasis pada tanggung jawab bersama.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan kajian sistematis yang dilakukan oleh Septiana Br Ginting, Noviana Mustapa, Siti Aisyah, dan Laila Maharani (2025). Melalui pendekatan Systematic Literature Review, mereka mengidentifikasi bahwa kemitraan sekolah dengan masyarakat merupakan salah satu komponen inti dalam implementasi manajemen berbasis sekolah pada PAUD, bersama dengan profesionalisme kepala sekolah, pengembangan kurikulum, peningkatan kinerja guru, pengelolaan program, budaya sekolah, serta pengelolaan sarana dan prasarana. Kajian tersebut menegaskan bahwa peningkatan mutu PAUD tidak dapat dicapai apabila kemitraan dengan masyarakat masih diposisikan sebagai kegiatan pendukung, melainkan harus menjadi bagian dari strategi kelembagaan.

Analisis kedua penelitian tersebut memperlihatkan adanya perubahan paradigma dalam pengelolaan PAUD. Pada pendekatan konvensional, masyarakat umumnya hanya dilibatkan dalam bentuk dukungan dana, pembangunan fasilitas, atau menghadiri kegiatan tertentu yang diselenggarakan sekolah. Akan tetapi, dalam pendekatan Community-Based Management, masyarakat diposisikan sebagai co-manager, yaitu

mitra yang berkontribusi dalam proses perencanaan, implementasi, pengawasan, hingga evaluasi program pendidikan. Perubahan ini memberikan implikasi yang besar terhadap tata kelola kelembagaan karena keputusan tidak lagi bersifat sepihak, tetapi dihasilkan melalui proses dialog, musyawarah, dan kesepakatan bersama.

Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Mardiyati, Indah Nahdiah, Edwar Setiawan, dan Lilis Suwandari (2025) yang menyimpulkan bahwa manajemen PAUD yang berkualitas memerlukan integrasi lima dimensi utama, yaitu kepemimpinan kelembagaan, profesionalisme guru, pengelolaan kurikulum, pendekatan holistik-integratif, dan inovasi strategis. Salah satu bentuk inovasi strategis yang ditekankan adalah kemampuan lembaga membangun kolaborasi dengan masyarakat sehingga setiap program pendidikan memperoleh dukungan sosial yang kuat. Penelitian ini juga mengkritisi bahwa banyak lembaga PAUD masih mengembangkan setiap komponen secara terpisah sehingga kolaborasi dengan masyarakat belum menjadi bagian dari sistem manajemen yang terintegrasi.

Selain itu, kajian yang dilakukan oleh Mariana Rodríguez-Donoso dan Johanna Camacho González (2026) memperluas perspektif Community-Based Management dengan menunjukkan bahwa keberlanjutan pendidikan anak usia dini sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan antara anak, pendidik, keluarga, dan komunitas. Hasil telaah mereka menunjukkan bahwa dalam banyak penelitian, partisipasi keluarga masih berada pada tingkat yang rendah dan belum memiliki pengaruh signifikan terhadap proses pengambilan keputusan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep partisipasi masyarakat yang diidealkan dengan praktik yang masih didominasi oleh lembaga pendidikan. Penelitian ini merekomendasikan perlunya membangun budaya kolaborasi yang lebih kuat sehingga masyarakat tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi benar-benar menjadi bagian dari sistem pengelolaan lembaga.

Berdasarkan sintesis berbagai penelitian tersebut dapat dipahami bahwa Community-Based Management dalam PAUD bukan hanya strategi untuk meningkatkan jumlah keterlibatan masyarakat, tetapi merupakan pendekatan manajerial yang mengubah hubungan antara lembaga pendidikan dan komunitas menjadi kemitraan yang setara. Pendekatan ini memperkuat transparansi, meningkatkan akuntabilitas, memperluas sumber daya yang dimiliki lembaga, serta menciptakan rasa memiliki (sense of ownership) terhadap keberlangsungan program PAUD. Oleh karena itu, Community-Based Management menjadi salah satu fondasi utama dalam pengembangan Smart Community-Based Management, karena memberikan dasar bagi integrasi tata kelola kelembagaan, partisipasi orang tua, dan pemanfaatan teknologi dalam satu sistem pengelolaan yang kolaboratif dan berkelanjutan.

Partisipasi Orang Tua dalam Pengelolaan PAUD

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa partisipasi orang tua merupakan salah satu determinan utama dalam keberhasilan penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Berbagai penelitian menegaskan bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi anak sehingga keberhasilan layanan PAUD tidak hanya ditentukan oleh kualitas pembelajaran di lembaga, tetapi juga oleh kualitas kemitraan yang dibangun antara sekolah dan keluarga. Dengan demikian, pengelolaan PAUD yang efektif harus menempatkan orang tua sebagai mitra strategis dalam proses pendidikan, bukan sekadar penerima informasi atau pengguna layanan. Pandangan ini memperkuat konsep bahwa pendidikan anak usia dini merupakan tanggung jawab bersama antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat.

Dalam konteks pengembangan kemampuan anak, Wahidah, Ali Formen, dan Yuli Kurniawati Sugiyo Pranoto (2025) melalui kajian systematic literature review mengenai stimulasi literasi anak usia dini

menemukan bahwa keterlibatan orang tua dalam aktivitas membaca bersama, bercerita, menyediakan bahan bacaan di rumah, dan mendampingi permainan literasi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kemampuan bahasa, minat membaca, dan kesiapan anak memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa kualitas interaksi antara orang tua dan anak lebih berpengaruh dibandingkan banyaknya media belajar yang dimiliki keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa peran orang tua tidak dapat digantikan sepenuhnya oleh fasilitas pendidikan ataupun teknologi.

Hasil penelitian lain juga memperlihatkan bahwa keterlibatan ayah masih menjadi aspek yang relatif kurang mendapat perhatian dalam praktik pendidikan anak usia dini. Nursyahbani, Munawar, dan Hariyanti (2025) menjelaskan bahwa sebagian besar aktivitas pengasuhan dan pendidikan masih didominasi oleh ibu, sedangkan keterlibatan ayah sering kali terbatas pada pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Melalui kajian systematic literature review, mereka menemukan bahwa meningkatnya keterlibatan ayah dalam aktivitas bermain, komunikasi, pendampingan belajar, dan pengasuhan memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak. Temuan ini menunjukkan bahwa konsep partisipasi orang tua perlu dipahami secara lebih luas dengan melibatkan kedua orang tua sebagai mitra pendidikan yang memiliki kontribusi yang sama pentingnya terhadap perkembangan anak.

Selain memberikan dampak terhadap perkembangan anak, partisipasi orang tua juga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas tata kelola lembaga PAUD. Orang tua yang terlibat aktif dalam penyusunan program, evaluasi kegiatan, maupun forum komunikasi sekolah cenderung meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan kepercayaan terhadap lembaga. Hubungan yang harmonis antara guru dan orang tua memungkinkan proses identifikasi kebutuhan anak berlangsung lebih cepat sehingga layanan pendidikan dapat disesuaikan dengan karakteristik masing-masing peserta didik. Sebaliknya, komunikasi yang terbatas sering menyebabkan perbedaan persepsi mengenai perkembangan anak, sehingga program yang dirancang sekolah tidak selalu memperoleh dukungan optimal dari keluarga.

Meskipun manfaat partisipasi orang tua telah banyak dibuktikan, berbagai penelitian juga mengidentifikasi sejumlah kendala dalam implementasinya. Hambatan yang paling sering ditemukan adalah keterbatasan waktu akibat tuntutan pekerjaan, rendahnya literasi pengasuhan, perbedaan latar belakang sosial ekonomi, keterbatasan akses komunikasi, serta kurangnya strategi lembaga dalam membangun kemitraan yang fleksibel. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian orang tua hanya terlibat pada kegiatan-kegiatan tertentu tanpa memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan atau evaluasi program. Oleh karena itu, lembaga PAUD perlu mengembangkan model komunikasi yang lebih adaptif, misalnya melalui penggunaan media digital, konsultasi daring, forum diskusi berkala, maupun penyampaian informasi perkembangan anak secara rutin agar hubungan sekolah dan keluarga tetap terjaga.

Dalam perspektif Smart Community-Based Management, partisipasi orang tua tidak lagi diposisikan sebagai kegiatan tambahan, melainkan sebagai salah satu pilar utama tata kelola lembaga. Integrasi antara komunikasi digital, keterlibatan keluarga dalam pengambilan keputusan, serta kolaborasi berkelanjutan antara guru dan orang tua akan memperkuat sistem pengelolaan PAUD yang transparan, responsif, dan berorientasi pada kebutuhan anak. Oleh karena itu, hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa peningkatan kualitas layanan PAUD tidak dapat dipisahkan dari penguatan kemitraan dengan keluarga. Semakin tinggi kualitas partisipasi orang tua, semakin besar peluang lembaga membangun layanan pendidikan yang berkelanjutan, adaptif, dan sesuai dengan prinsip Smart Community-Based Management.

Smart Management dan Digital Governance dalam Pengelolaan PAUD

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital telah mengubah paradigma pengelolaan lembaga pendidikan, termasuk pada satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Jika sebelumnya teknologi lebih banyak dimanfaatkan sebagai media pembelajaran, saat ini transformasi digital telah berkembang menjadi bagian dari sistem manajemen kelembagaan melalui konsep Smart Management dan Digital Governance. Pendekatan ini menempatkan teknologi informasi sebagai instrumen strategis untuk meningkatkan efektivitas pengambilan keputusan, efisiensi administrasi, transparansi tata kelola, akuntabilitas, serta kualitas pelayanan kepada peserta didik dan orang tua. Dengan demikian, digitalisasi dalam PAUD tidak hanya berkaitan dengan penggunaan perangkat teknologi di ruang kelas, tetapi juga mencakup transformasi menyeluruh terhadap sistem pengelolaan lembaga.

Kajian sistematis yang dilakukan oleh Murtiningtyas dan Atikah (2026) menunjukkan bahwa transformasi digital pada PAUD masih berada pada tahap awal implementasi. Meskipun berbagai lembaga telah mulai memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran, penerapannya masih didominasi oleh penggunaan media digital secara sederhana dan belum terintegrasi dengan sistem tata kelola kelembagaan. Penelitian tersebut mengidentifikasi adanya kesenjangan antara kebijakan pemerintah mengenai transformasi digital dengan praktik di lapangan. Hambatan utama yang ditemukan meliputi rendahnya kompetensi digital pendidik, keterbatasan infrastruktur teknologi, minimnya dukungan implementasi kebijakan, serta belum adanya sistem manajemen digital yang mampu menghubungkan administrasi, pembelajaran, komunikasi dengan orang tua, dan evaluasi kelembagaan dalam satu platform terpadu.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa digitalisasi pada satuan PAUD masih cenderung dipahami sebagai penggunaan teknologi dalam proses belajar mengajar, padahal konsep Smart Management memiliki cakupan yang jauh lebih luas. Smart Management menekankan bahwa seluruh proses pengelolaan lembaga—mulai dari perencanaan program, pengelolaan keuangan, administrasi peserta didik, pengembangan sumber daya manusia, monitoring dan evaluasi, hingga komunikasi dengan orang tua—perlu didukung oleh sistem informasi yang terintegrasi. Dengan sistem tersebut, proses pengambilan keputusan menjadi lebih cepat, akurat, dan berbasis data (data-driven decision making), sehingga lembaga mampu merespons berbagai perubahan secara lebih adaptif.

Dalam aspek tata kelola, penelitian Pranata, Nursanti, dan Ernawati (2026) mengenai pengembangan model tata kelola keuangan PAUD berbasis Good Financial Governance menunjukkan bahwa salah satu kelemahan utama pengelolaan PAUD di Indonesia adalah belum terintegrasinya proses perencanaan anggaran, pencatatan keuangan, pelaporan, dan evaluasi dalam satu sistem digital. Melalui kajian literatur, mereka mengembangkan model tata kelola yang mengintegrasikan perencanaan anggaran partisipatif berbasis platform digital, sistem persetujuan elektronik (e-approval), pencatatan keuangan terintegrasi, pelaporan keuangan yang komunikatif, serta monitoring dan evaluasi berbasis data. Model tersebut menunjukkan bahwa digitalisasi bukan sekadar mempermudah pekerjaan administratif, tetapi juga meningkatkan transparansi, akuntabilitas, efektivitas, dan efisiensi pengelolaan lembaga.

Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa penerapan Digital Governance dalam PAUD memiliki implikasi yang lebih luas dibandingkan digitalisasi administrasi semata. Tata kelola digital memungkinkan setiap pemangku kepentingan memperoleh akses terhadap informasi yang dibutuhkan secara cepat dan akurat. Orang tua dapat memantau perkembangan anak, mengetahui program yang sedang dilaksanakan, serta memperoleh informasi mengenai penggunaan dana dan kegiatan sekolah. Di sisi lain, kepala satuan memperoleh data yang lebih komprehensif untuk melakukan evaluasi program,

mengidentifikasi permasalahan, dan merumuskan kebijakan yang lebih tepat sasaran. Dengan demikian, Digital Governance mampu memperkuat prinsip transparansi dan akuntabilitas yang menjadi dasar tata kelola lembaga pendidikan modern.

Selain aspek administrasi, transformasi digital juga berpengaruh terhadap budaya organisasi. Rahayu dan Arzaqi (2025) melalui kajian literatur sistematis mengenai transformasi literasi digital pada PAUD menjelaskan bahwa pemanfaatan teknologi harus dipahami sebagai proses perubahan budaya kerja, bukan sekadar pengadaan perangkat digital. Literasi digital mencakup kemampuan guru, kepala sekolah, dan orang tua dalam memanfaatkan teknologi secara kritis, etis, dan produktif. Penelitian tersebut menegaskan bahwa keberhasilan transformasi digital tidak ditentukan oleh banyaknya perangkat yang dimiliki lembaga, tetapi oleh kapasitas sumber daya manusia dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pengelolaan dan pembelajaran secara bermakna. Hambatan yang paling sering ditemukan adalah kesenjangan kompetensi digital, akses teknologi yang belum merata, serta belum adanya kebijakan kelembagaan yang mengatur pemanfaatan teknologi secara sistematis.

Perspektif yang lebih luas dikemukakan oleh Salehudin dan Asiyani (2022) yang menelaah implementasi pendekatan Holistik Integratif berbasis ICT pada PAUD di Indonesia. Hasil telaah mereka menunjukkan bahwa teknologi informasi dapat menjadi sarana untuk mengintegrasikan layanan pendidikan, kesehatan, pengasuhan, perlindungan, dan kesejahteraan anak dalam satu sistem layanan yang saling terhubung. Integrasi tersebut tidak hanya meningkatkan efektivitas koordinasi antar pemangku kepentingan, tetapi juga memungkinkan penyediaan layanan yang lebih komprehensif sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini. Dengan demikian, penerapan ICT tidak hanya mendukung proses pembelajaran, tetapi juga memperkuat tata kelola layanan PAUD secara holistik.

Meskipun demikian, hasil sintesis menunjukkan bahwa implementasi Smart Management masih menghadapi berbagai tantangan. Rendahnya kompetensi digital guru dan kepala satuan, keterbatasan jaringan internet di beberapa wilayah, minimnya dukungan anggaran, serta belum adanya standar operasional mengenai tata kelola digital menyebabkan transformasi digital berlangsung tidak merata. Kondisi tersebut menjadi lebih kompleks pada wilayah terpencil yang memiliki keterbatasan infrastruktur teknologi. Oleh karena itu, pengembangan Smart Management perlu disertai dengan peningkatan kapasitas sumber daya manusia, penyediaan infrastruktur digital yang memadai, serta kebijakan yang memberikan panduan implementasi secara jelas dan berkelanjutan.

Berdasarkan keseluruhan sintesis tersebut dapat dipahami bahwa Smart Management dan Digital Governance bukan sekadar pemanfaatan teknologi dalam kegiatan administrasi maupun pembelajaran, tetapi merupakan paradigma baru dalam pengelolaan PAUD yang menempatkan data, teknologi, transparansi, dan kolaborasi sebagai dasar pengambilan keputusan. Integrasi teknologi dengan tata kelola kelembagaan, Community-Based Management, dan partisipasi orang tua akan menghasilkan sistem pengelolaan yang lebih adaptif, responsif, dan berorientasi pada peningkatan kualitas layanan. Oleh karena itu, dalam pengembangan Model Smart Community-Based Management, Smart Management berperan sebagai enabler yang menghubungkan seluruh komponen pengelolaan melalui sistem digital yang efektif, sehingga setiap keputusan dapat didasarkan pada data yang akurat, kebutuhan masyarakat, serta prinsip tata kelola yang baik.

Kualitas Layanan PAUD

Hasil sintesis berbagai penelitian menunjukkan bahwa kualitas layanan merupakan indikator utama

dalam menilai keberhasilan penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Konsep kualitas layanan tidak lagi dipahami hanya sebagai terpenuhinya standar administratif atau tersedianya sarana dan prasarana pembelajaran, tetapi telah berkembang menjadi suatu sistem yang mengintegrasikan kualitas proses pembelajaran, kompetensi pendidik, tata kelola kelembagaan, kemitraan dengan keluarga dan masyarakat, serta keberlanjutan sistem penjaminan mutu. Dengan demikian, kualitas layanan PAUD tidak hanya diukur dari hasil akhir yang dicapai anak, tetapi juga dari bagaimana seluruh proses pendidikan dirancang, dilaksanakan, dimonitor, dan dievaluasi secara berkesinambungan.

Mardiyati, Nahdiah, Setiawan, dan Suwandari (2025) menjelaskan bahwa kualitas layanan PAUD merupakan hasil dari integrasi lima dimensi utama, yaitu pengelolaan kelembagaan dan kepemimpinan, profesionalisme guru, pengembangan kurikulum dan pembelajaran, pendekatan holistik-integratif, serta inovasi strategis dalam pengelolaan lembaga. Melalui pendekatan Systematic Literature Review (SLR), mereka menemukan bahwa sebagian besar penelitian sebelumnya masih membahas setiap dimensi tersebut secara terpisah sehingga belum mampu menghasilkan kerangka pengelolaan yang komprehensif. Oleh karena itu, peningkatan kualitas layanan tidak dapat dilakukan hanya melalui perbaikan satu aspek, misalnya pelatihan guru atau pengadaan sarana, tetapi harus dilakukan secara terpadu melalui integrasi seluruh komponen manajemen pendidikan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kualitas layanan merupakan hasil interaksi yang kompleks antara faktor struktural dan faktor proses. Faktor struktural meliputi ketersediaan tenaga pendidik yang kompeten, rasio guru dan anak, kelengkapan fasilitas belajar, dukungan kebijakan, serta pembiayaan lembaga. Sementara itu, faktor proses berkaitan dengan pengalaman belajar yang diterima anak setiap hari, kualitas interaksi guru dengan anak, hubungan antara lembaga dan keluarga, serta kemampuan lembaga menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan menyenangkan. Dengan demikian, keberhasilan PAUD tidak hanya bergantung pada pemenuhan standar minimal, tetapi juga pada kualitas pengalaman belajar yang diperoleh anak selama berada di lingkungan pendidikan.

Perkembangan teknologi digital turut memberikan dimensi baru dalam peningkatan kualitas layanan PAUD. Saugi, Azainil, Haeruddin, dan Buhari (2025) menjelaskan bahwa sistem informasi terintegrasi dapat digunakan sebagai instrumen penjaminan mutu kolaboratif yang menghubungkan kepala satuan, guru, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya dalam satu platform. Sistem tersebut memungkinkan dokumentasi perkembangan anak dilakukan secara lebih sistematis, mempermudah komunikasi antara sekolah dan keluarga, serta menyediakan data yang akurat untuk proses monitoring dan evaluasi. Dengan demikian, teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat administrasi, tetapi juga menjadi bagian dari sistem peningkatan mutu yang berkelanjutan.

Meskipun berbagai penelitian menunjukkan pentingnya peningkatan kualitas layanan, hasil sintesis juga mengidentifikasi sejumlah tantangan yang masih dihadapi oleh lembaga PAUD. Tantangan tersebut meliputi ketimpangan kualitas layanan antarwilayah, keterbatasan kompetensi guru, belum optimalnya sistem penjaminan mutu internal, rendahnya pemanfaatan teknologi informasi, serta belum terbangunnya kolaborasi yang kuat antara lembaga, keluarga, dan masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kualitas layanan memerlukan pendekatan yang lebih sistemik, tidak hanya melalui peningkatan kompetensi individu, tetapi juga melalui reformasi tata kelola kelembagaan, penguatan kemitraan masyarakat, dan transformasi digital.

Berdasarkan keseluruhan sintesis tersebut dapat disimpulkan bahwa kualitas layanan PAUD merupakan hasil integrasi antara tata kelola kelembagaan yang efektif, kepemimpinan yang adaptif,

profesionalisme guru, kualitas proses pembelajaran, partisipasi keluarga, sistem penjaminan mutu, serta pemanfaatan teknologi digital. Seluruh komponen tersebut saling memengaruhi dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Oleh karena itu, dalam pengembangan Model Smart Community-Based Management, kualitas layanan ditempatkan sebagai tujuan akhir yang dicapai melalui integrasi tata kelola kelembagaan, Community-Based Management, partisipasi orang tua, dan Smart Management sehingga mampu menghasilkan layanan PAUD yang lebih berkualitas, inklusif, responsif, dan berkelanjutan.

Pengembangan Model Smart Community-Based Management dalam Pengelolaan PAUD

Berdasarkan hasil sintesis literatur pada aspek tata kelola kelembagaan, Community-Based Management, partisipasi orang tua, Smart Management dan Digital Governance, serta kualitas layanan PAUD, dapat dirumuskan suatu model konseptual baru yang disebut Smart Community-Based Management (SCBM) dalam pengelolaan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Model ini merupakan integrasi dari tiga pilar utama, yaitu kolaborasi berbasis komunitas, transformasi digital dalam tata kelola, dan peningkatan kualitas layanan berbasis data dan partisipasi.

Model ini lahir dari temuan bahwa pengelolaan PAUD di berbagai konteks masih menghadapi fragmentasi antara sistem manajemen internal lembaga, keterlibatan masyarakat, serta pemanfaatan teknologi digital. Sebagian besar lembaga masih menjalankan fungsi manajemen secara konvensional, di mana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dilakukan secara administratif tanpa dukungan sistem data yang terintegrasi. Di sisi lain, partisipasi masyarakat dan orang tua masih bersifat sporadis dan belum terstruktur sebagai bagian dari sistem pengelolaan kelembagaan. Kondisi ini menunjukkan perlunya pendekatan yang mampu menyatukan seluruh komponen tersebut dalam satu sistem manajemen yang adaptif dan kolaboratif.

Integrasi Pilar Community-Based Management

Dalam model SCBM, Community-Based Management menjadi fondasi utama yang menempatkan masyarakat sebagai mitra aktif dalam seluruh siklus pengelolaan PAUD. Masyarakat tidak hanya berperan sebagai pendukung, tetapi sebagai bagian dari sistem pengambilan keputusan, pengawasan, dan evaluasi program. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa keberhasilan PAUD sangat dipengaruhi oleh tingkat keterlibatan sosial masyarakat dalam mendukung penyelenggaraan layanan pendidikan. Keterlibatan ini menciptakan rasa memiliki (sense of ownership) yang berdampak pada keberlanjutan program dan peningkatan kualitas layanan.

Penguatan Peran Orang Tua sebagai Mitra Pendidikan

Pilar kedua dalam model ini adalah partisipasi orang tua yang diposisikan sebagai co-educator dalam proses pendidikan anak. Orang tua tidak hanya terlibat dalam aktivitas formal seperti pertemuan sekolah, tetapi juga dalam proses pembelajaran di rumah, komunikasi perkembangan anak, serta evaluasi program pendidikan. Model SCBM menekankan bahwa keberlanjutan pendidikan anak usia dini sangat ditentukan oleh konsistensi stimulasi antara lingkungan rumah dan sekolah. Oleh karena itu, hubungan antara guru dan orang tua harus dibangun secara komunikatif, berkelanjutan, dan berbasis data perkembangan anak.

Digitalisasi sebagai Enabler Tata Kelola Cerdas

Pilar ketiga adalah Smart Management dan Digital Governance yang berfungsi sebagai penggerak utama (enabler) dalam sistem SCBM. Teknologi digital digunakan untuk mengintegrasikan seluruh proses manajemen, mulai dari administrasi peserta didik, perencanaan program, pelaporan keuangan, dokumentasi perkembangan anak, hingga komunikasi dengan orang tua dan masyarakat. Dengan adanya sistem digital

yang terintegrasi, proses pengambilan keputusan menjadi lebih cepat, transparan, dan berbasis data.

Digitalisasi dalam model ini tidak hanya dimaknai sebagai penggunaan aplikasi, tetapi sebagai transformasi tata kelola menuju sistem yang lebih akuntabel dan responsif. Data yang dihasilkan dari aktivitas lembaga digunakan sebagai dasar evaluasi dan perbaikan berkelanjutan, sehingga pengambilan keputusan tidak lagi bersifat intuitif, tetapi berbasis bukti (evidence-based management).

Peningkatan Kualitas Layanan sebagai Output Sistem

Seluruh komponen dalam model SCBM bermuara pada peningkatan kualitas layanan PAUD. Kualitas layanan dalam model ini tidak hanya mencakup aspek pembelajaran, tetapi juga mencakup kualitas interaksi, keterlibatan keluarga, transparansi pengelolaan, serta keberlanjutan program. Dengan demikian, kualitas layanan dipahami sebagai hasil dari sinergi antara manajemen kelembagaan, partisipasi masyarakat, keterlibatan orang tua, dan dukungan teknologi digital.

Model ini juga menegaskan bahwa kualitas layanan tidak dapat dicapai melalui intervensi parsial, melainkan melalui pendekatan sistemik yang mengintegrasikan seluruh komponen pengelolaan PAUD dalam satu kerangka kerja yang utuh.

Konseptual Model Smart Community-Based Management

Secara konseptual, model SCBM menggambarkan hubungan interaktif antara empat komponen utama:

1. Tata Kelola Kelembagaan PAUD sebagai sistem dasar pengelolaan organisasi
2. Community-Based Management sebagai penguat kolaborasi sosial dan partisipasi masyarakat
3. Partisipasi Orang Tua sebagai jembatan antara pendidikan rumah dan sekolah
4. Smart Management & Digital Governance sebagai sistem penggerak berbasis teknologi

Keempat komponen tersebut berinteraksi secara dinamis untuk menghasilkan Kualitas Layanan PAUD yang optimal sebagai tujuan akhir.

Model ini menekankan bahwa keberhasilan PAUD di era modern tidak lagi cukup hanya dengan manajemen konvensional, tetapi membutuhkan integrasi antara pendekatan sosial, pedagogis, dan teknologi dalam satu sistem yang adaptif.

Implikasi Model

Implementasi model SCBM memiliki beberapa implikasi penting. Pertama, lembaga PAUD perlu memperkuat kapasitas kepemimpinan yang mampu mengelola kolaborasi multi-pihak. Kedua, diperlukan peningkatan literasi digital bagi guru dan orang tua agar sistem digital dapat dimanfaatkan secara optimal. Ketiga, perlu dibangun mekanisme partisipasi masyarakat yang lebih terstruktur dan berkelanjutan. Keempat, kebijakan pendidikan perlu mendukung integrasi sistem data dalam pengelolaan PAUD.

Dengan demikian, SCBM tidak hanya menjadi model konseptual, tetapi juga kerangka implementatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan mutu layanan PAUD secara berkelanjutan di berbagai konteks wilayah, termasuk daerah dengan keterbatasan sumber daya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil Systematic Literature Review (SLR) terhadap berbagai penelitian mengenai tata kelola kelembagaan PAUD, Community-Based Management, partisipasi orang tua, Smart Management dan Digital Governance, serta kualitas layanan PAUD, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan Pendidikan Anak Usia Dini saat ini mengalami pergeseran paradigma dari model manajemen konvensional menuju

pendekatan yang lebih kolaboratif, partisipatif, dan berbasis teknologi.

Pertama, tata kelola kelembagaan PAUD menjadi fondasi utama dalam menentukan efektivitas penyelenggaraan layanan pendidikan. Penguatan kepemimpinan, transparansi, akuntabilitas, serta kemampuan mengintegrasikan sumber daya internal dan eksternal menjadi faktor kunci dalam peningkatan mutu lembaga.

Kedua, Community-Based Management terbukti berperan penting dalam memperkuat hubungan antara lembaga PAUD dengan masyarakat. Partisipasi masyarakat tidak hanya bersifat dukungan, tetapi telah berkembang menjadi keterlibatan aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan, sehingga menciptakan rasa memiliki (sense of ownership) terhadap keberlanjutan lembaga.

Ketiga, partisipasi orang tua merupakan elemen strategis dalam peningkatan kualitas layanan PAUD. Keterlibatan orang tua sebagai mitra pendidikan (co-educator) memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan anak, sekaligus memperkuat komunikasi, transparansi, dan keselarasan antara pendidikan di rumah dan di sekolah.

Keempat, Smart Management dan Digital Governance menjadi elemen penggerak utama dalam transformasi pengelolaan PAUD. Pemanfaatan teknologi informasi tidak hanya meningkatkan efisiensi administrasi, tetapi juga memperkuat pengambilan keputusan berbasis data, meningkatkan akuntabilitas, serta memperluas akses informasi bagi seluruh pemangku kepentingan.

Kelima, kualitas layanan PAUD merupakan hasil integrasi dari seluruh komponen tersebut, yang mencakup aspek proses pembelajaran, profesionalisme pendidik, keterlibatan keluarga, tata kelola kelembagaan, serta sistem penjaminan mutu yang berkelanjutan.

Berdasarkan sintesis tersebut, penelitian ini menghasilkan sebuah model konseptual yaitu Smart Community-Based Management (SCBM) yang mengintegrasikan tata kelola kelembagaan, partisipasi masyarakat, keterlibatan orang tua, serta transformasi digital dalam satu sistem pengelolaan PAUD yang kolaboratif, adaptif, dan berbasis data.

Model SCBM diharapkan dapat menjadi kerangka pengembangan pengelolaan PAUD yang lebih responsif terhadap tantangan era digital dan konteks sosial masyarakat, khususnya pada wilayah dengan keterbatasan akses seperti Papua Selatan. Dengan demikian, SCBM tidak hanya berfungsi sebagai model konseptual, tetapi juga sebagai arah strategis dalam meningkatkan kualitas layanan PAUD secara berkelanjutan melalui sinergi antara sekolah, keluarga, masyarakat, dan teknologi.

DAFTAR RUJUKAN

- Bray, M. (2003). Community-based education: Effective schooling in rural Africa. World Bank Publications.
- Epstein, J. L. (2018). School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools. Routledge.
- Ginting, S. B., Mustapa, N., Aisyah, S., & Maharani, L. (2025). Implementasi manajemen berbasis sekolah pada pendidikan anak usia dini: Tinjauan systematic literature review. Jurnal Manajemen Pendidikan, 15(2), 45–60.
- Kadar, K., Wahab, R., & Fatonah, S. (2020). Pengelolaan taman kanak-kanak berbasis masyarakat. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(1), 1–12.

- Mardiyati, M., Nahdiah, I., Setiawan, E., & Suwandari, L. (2025). Kualitas layanan PAUD dalam perspektif manajemen pendidikan: Systematic literature review. *Jurnal Evaluasi dan Manajemen Pendidikan*, 12(1), 25–40.
- Murtiningtyas, & Atikah. (2026). Kebijakan pendidikan PAUD dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran di era transformasi digital: Systematic literature review. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 18(1), 1–15.
- Nguyen, T., Tham, H., & Hurley, P. (2025). Process quality in early childhood education: A systematic review. *Early Childhood Research Quarterly*, 70, 120–135.
- Nursyahbani, A., Munawar, & Hariyanti. (2025). Keterlibatan ayah dalam pendidikan anak usia dini: Tinjauan literatur sistematis. *Jurnal Pendidikan Keluarga*, 9(2), 88–102.
- Pranata, R., Nursanti, D., & Ernawati, S. (2026). Good financial governance pada pengelolaan PAUD berbasis digital. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 14(1), 33–48.
- Pujianti, R., Aminah, S., Nuryati, T., & Mulyanto. (2025). Internal quality assurance in early childhood education: A systematic literature review. *International Journal of Education Quality Assurance*, 11(2), 55–70.
- Rahayu, S., & Arzaqi, M. (2025). Transformasi literasi digital pada PAUD: Systematic literature review. *Jurnal PAUD dan Teknologi Pendidikan*, 7(1), 10–22.
- Rodríguez-Donoso, M., & González, J. C. (2026). Family and community participation in early childhood education: A review. *International Journal of Early Childhood Education*, 32(1), 40–58.
- Salehudin, A., & Asiyani, N. (2022). Implementasi pendekatan holistik integratif berbasis ICT pada PAUD di Indonesia. *Journal of Integrated Early Childhood Education*, 5(2), 77–90.
- Saugi, A., Azainil, Haeruddin, & Buhari. (2025). Sistem informasi terintegrasi dalam penjaminan mutu PAUD. *As-Sibyan Journal of Early Childhood Education*, 10(1), 15–28.
- Sumiharsono, R. (2024). Manajemen berbasis masyarakat dalam penguatan lembaga PAUD. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar*, 8(2), 60–74.
- Suyadi. (2014). Teori perkembangan anak usia dini. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahidah, A., Forman, A., & Pranoto, Y. K. S. (2025). Stimulasi literasi anak usia dini: Systematic literature review. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(1), 1–14.
- .